ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS CERPEN "MATA YANG ENAK DIPANDANG" KARYA AHMAD TOHARI MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Talitha Nabilah Ats Tsaqiif[1], Muhamad Faiz Khusni Nursekha[2], Lina Putriyanti[3]
[1]PGSD, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, Jawa Tengah 50232.

[1]tanatsaqi@gmail.com, [2]faiz40069@gmail.com, [3]linaputriyanti@upgris.ac.id

Abstract

This study examines Ahmad Tohari's short story "Mata yang Bagus Dipandang" (The Eyes That Are Enjoyable to See) using a sociological approach to literature. The aim is to uncover the author's representation of poverty, social relationship patterns, and social critique through the characters of two beggars who experience discriminatory treatment. The method used is qualitative descriptive analysis through an in-depth reading of the text and the use of sociological literary theories from Wellek & Warren, Damono, and Faruk. The analysis shows that this short story not only critiques societal views that emphasize the lower social class but also emphasizes the values of humanity, solidarity, and social irony. Overall, this work emphasizes literature's function as a mirror of reality that reveals social inequality and injustice.

Keywords: *sociological literature, poverty, social critique, social relations, Ahmad Tohari, Mata yang Bagus Dipandang*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji cerpen "Mata yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian adalah mengungkap representasi kemiskinan, pola relasi sosial, serta kritik sosial yang dibangun pengarang melalui tokoh dua pengemis yang mengalami perlakuan diskriminatif. Metode yang digunakan berupa analisis deskriptif kualitatif melalui pembacaan mendalam terhadap teks dan pemanfaatan teori sosiologi sastra dari Wellek & Warren, Damono, dan Faruk. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen ini tidak hanya memotret kritik terhadap pandangan masyarakat yang merendahkan kelas sosial bawah, tetapi juga menonjolkan nilai kemanusiaan, solidaritas, dan ironi sosial. Secara keseluruhan, karya ini menegaskan fungsi sastra sebagai cermin realitas yang mengungkap ketimpangan dan ketidakadilan sosial.

Kata kunci: sosiologi sastra, kemiskinan, kritik sosial, relasi sosial, Ahmad Tohari, Mata yang Enak Dipandang.

Article History
Received: December 2025
Reviewed: December 2025
Published: December 2025
Plagirism Checker No 234.872.737
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Sastra senantiasa berkaitan erat dengan realitas sosial yang melingkupinya. Wellek dan Warren (2014) menegaskan bahwa karya sastra merupakan refleksi masyarakat yang merekam beragam peristiwa, relasi sosial, serta persoalan kemanusiaan. Ahmad Tohari termasuk salah satu pengarang Indonesia yang konsisten menghadirkan isu-isu sosial dalam karyanya, khususnya yang menyangkut kehidupan masyarakat kecil dan problematika humanisme.

Cerpen "Mata yang Enak Dipandang" menjadi salah satu contoh karya yang memperlihatkan kondisi sosial kaum miskin, terutama para pengemis. Cerita ini menghadirkan kehidupan dua tokoh, Karta dan Tarsa, yang berjuang menghadapi kerasnya realitas namun tetap menjaga rasa solidaritas dan martabat diri. Di sisi lain, masyarakat justru mempersepsikan kehadiran mereka sebagai sesuatu yang mengganggu kenyamanan pandangan—sebuah keberadaan yang dianggap tidak layak hadir di ruang publik.

Penggunaan pendekatan sosiologi sastra dipandang tepat untuk mengkaji keterkaitan antara karya dan realitas sosial, termasuk fungsi sosial yang dikandungnya. Sejalan dengan pemikiran Damono (1979), sastra memiliki potensi menjadi sarana kritik terhadap situasi sosial tertentu. Melalui cerpen ini, Ahmad Tohari menyampaikan kritik terhadap cara masyarakat memperlakukan kaum miskin serta menegaskan urgensi untuk memanusiakan setiap individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memfokuskan analisis pada teori sosiologi sastra. Tahap pertama penelitian dilakukan melalui pengumpulan data, yaitu membaca teks cerpen "Mata yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari secara cermat dan mendalam untuk menemukan berbagai fenomena sosial yang direpresentasikan. Selanjutnya, penelitian memanfaatkan teori sosiologi sastra dari Wellek & Warren, Damono, dan Faruk sebagai landasan teoretis dalam menelaah hubungan antara teks dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Proses analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi fakta-fakta sosial yang muncul dalam cerita, menelaah hubungan para tokoh dengan lingkungan sosialnya, serta menafsirkan bentuk kritik sosial yang disampaikan pengarang melalui alur, dialog, dan simbol-simbol cerita. Setelah itu, hasil analisis diinterpretasikan untuk menemukan makna sosial yang terkandung dalam cerpen dan untuk menarik simpulan mengenai fungsi cerita sebagai kritik terhadap kondisi sosial masyarakat.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil penelitian terhadap cerpen "Mata yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari menunjukkan bahwa teks ini menampilkan tiga temuan utama, yaitu gambaran kemiskinan yang bersifat struktural, ketimpangan relasi sosial, dan kuatnya nilai kemanusiaan dalam diri tokoh-tokoh marjinal. Pertama, karakter Karta dan Tarsa digambarkan sebagai pengemis tua yang hidup dalam keterbatasan ekstrem, dan representasi mereka memperlihatkan bahwa kemiskinan dalam cerita bukan hanya persoalan kekurangan ekonomi, tetapi merupakan kondisi sosial yang terbentuk oleh ketidakadilan dalam struktur masyarakat. Kedua, kelompok masyarakat kelas menengah dipotret sebagai pihak yang memandang kaum miskin sebagai gangguan visual dan tidak layak berada di ruang publik, sehingga memunculkan stigma dan perlakuan diskriminatif. Ketiga, cerpen memperlihatkan bahwa justru para tokoh marginal seperti Karta dan Tarsa menunjukkan solidaritas, empati, dan nilai kemanusiaan yang kuat, berbeda dengan masyarakat mapan yang cenderung kehilangan kepekaan sosial.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa cerpen tersebut memuat kritik sosial mengenai cara masyarakat memperlakukan kaum miskin serta memperlihatkan peran sastra sebagai medium reflektif terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

B. Pembahasan

Pembahasan mendalam menunjukkan bahwa penggambaran Karta dan Tarsa merupakan bentuk kritik terhadap struktur sosial yang meminggirkan kelompok miskin. Kedua tokoh tidak hanya menghadapi kesulitan ekonomi, tetapi juga diperlakukan sebagai individu yang tidak diinginkan kehadirannya di ruang publik. Mereka dianggap mengganggu keindahan lingkungan, seperti yang disindir melalui judul "Mata yang Enak Dipandang". Sikap ini menggambarkan pandangan masyarakat yang lebih mengutamakan kenyamanan visual dibandingkan penghargaan terhadap kemanusiaan. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Faruk mengenai relasi kuasa, di mana kelompok dominan menentukan nilai dan batas kelayakan dalam masyarakat, termasuk siapa yang dianggap pantas atau tidak untuk terlihat di ruang publik.

Selain itu, pembahasan mengungkap ironi sosial yang ditampilkan pengarang. Meskipun berada dalam kondisi serba kekurangan, Karta dan Tarsa menunjukkan sikap saling membantu dan tetap memelihara empati. Hal ini justru bertentangan dengan perilaku masyarakat yang lebih berkecukupan namun menunjukkan rendahnya kepekaan sosial. Kontras tersebut memperlihatkan bahwa moralitas tidak ditentukan oleh status sosial, tetapi oleh kemampuan seseorang memperlakukan sesama dengan welas asih. Kritik Ahmad Tohari diarahkan pada masyarakat yang menilai manusia berdasarkan tampilan luar dan posisi sosial, bukan pada nilai kemanusiaan yang sesungguhnya.

Lebih jauh, cerpen ini mencerminkan kondisi sosial Indonesia yang masih berhadapan dengan persoalan kemiskinan yang bersifat struktural. Stigma terhadap kaum miskin, termasuk pengemis, masih berkembang dalam masyarakat dan muncul dalam bentuk pengabaian maupun penolakan. Melalui gaya penceritaan yang sederhana tetapi sarat makna, Tohari memperlihatkan bagaimana sistem sosial dapat merendahkan martabat manusia, serta bagaimana masyarakat sering tidak menyadari bahwa mereka turut mempertahankan ketimpangan sosial tersebut melalui cara pandang yang bias. Oleh karena itu, pembahasan ini menunjukkan bahwa cerpen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang mengajak pembaca lebih peka terhadap realitas kemanusiaan di sekitar mereka.

SIMPULAN & SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen "Mata yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa teks ini secara kuat merefleksikan berbagai persoalan sosial, terutama yang berkaitan dengan kemiskinan, relasi sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan. Representasi tokoh Karta dan Tarsa menunjukkan bahwa kemiskinan yang mereka alami bukan hanya persoalan kurangnya ekonomi, melainkan kondisi sosial yang dibentuk oleh ketimpangan struktural. Keduanya berada pada posisi marjinal, dianggap tidak pantas di ruang publik, dan kerap dinilai sebagai gangguan bagi kenyamanan masyarakat kelas menengah. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa ketidakadilan dan kesenjangan sosial menjadi bagian dari struktur masyarakat yang menempatkan kaum miskin pada posisi yang rentan terhadap stigma dan diskriminasi.

Interaksi sosial yang digambarkan dalam cerpen ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung mengutamakan tampilan luar atau estetika sosial dibandingkan nilai kemanusiaan. Judul "Mata yang Enak Dipandang" mengandung kritik terhadap pola pikir masyarakat yang hanya ingin menyaksikan hal-hal indah dan menyingkirkan apa pun yang dianggap tidak menyenangkan. Fenomena ini mencerminkan dominasi kelompok yang lebih kuat terhadap kelompok yang lemah, sebagaimana ditegaskan Faruk bahwa

hubungan kekuasaan menentukan posisi dan nilai seseorang dalam struktur sosial. Dalam cerpen tersebut tampak bahwa masyarakat menilai manusia bukan berdasarkan martabatnya, tetapi melalui status sosial dan penampilan luar semata.

Selain itu, cerita ini menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan tidak bergantung pada status sosial seseorang. Meskipun hidup dalam kondisi serba kekurangan, Karta dan Tarsa tetap mempertahankan solidaritas, saling mendukung, dan menunjukkan empati satu sama lain. Sikap mereka justru berbanding terbalik dengan perilaku sebagian masyarakat yang lebih sejahtera secara ekonomi, tetapi kurang memiliki kepekaan sosial. Ironi tersebut menjadi pusat kritik yang ingin disampaikan Tohari, yakni bahwa perkembangan materi dan kedudukan sosial tidak selalu berjalan seiring dengan perkembangan moral dan kemanusiaan.

Secara keseluruhan, cerpen ini menegaskan fungsi sastra sebagai representasi dan refleksi kehidupan sosial. Ahmad Tohari tidak hanya menyajikan kisah sederhana tentang dua pengemis, tetapi juga menyampaikan kritik sosial yang tajam mengenai kondisi sosial Indonesia. Cerpen tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan masih merupakan masalah struktural yang mengakar, sementara stigma terhadap kelompok miskin tetap bertahan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita fiksi, tetapi juga sebagai ajakan bagi pembaca untuk lebih peka, lebih peduli, dan lebih memahami persoalan kemanusiaan yang kerap terabaikan dalam masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan. Pertama, bagi pembaca dan masyarakat luas, cerpen “Mata yang Enak Dipandang” dapat dijadikan sarana refleksi untuk menumbuhkan kepedulian sosial serta memperdalam rasa empati terhadap kelompok yang hidup dalam kondisi termarginalkan. Masyarakat diharapkan tidak menilai seseorang hanya dari penampilan fisik atau tingkat ekonominya, melainkan menghargai nilai kemanusiaan yang dimiliki setiap individu.

Kedua, bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan lain seperti semiotika, kritik budaya, atau perspektif feminis agar makna-makna simbolik dan dimensi sosial yang lebih luas dapat diungkap. Penelitian perbandingan dengan karya-karya Ahmad Tohari lainnya atau dengan cerpen bertema kemiskinan dari pengarang lain juga dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai representasi sosial dalam sastra Indonesia.

Ketiga, bagi pendidik, cerpen ini relevan untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra di sekolah. Karya ini berpotensi menanamkan nilai karakter seperti empati, solidaritas, dan kesadaran sosial kepada siswa. Melalui diskusi kelas, peserta didik dapat memahami bahwa karya sastra bukan sekadar bacaan hiburan, tetapi juga wadah untuk melihat realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Keempat, bagi pemerintah dan pemangku kepentingan, gambaran kemiskinan dalam cerpen ini dapat menjadi pengingat bahwa persoalan kemiskinan bersifat multidimensi, bukan hanya berkaitan dengan kekurangan ekonomi tetapi juga stigma sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang tidak hanya mengatasi aspek material, tetapi juga mendorong terbentuknya masyarakat yang inklusif, menghargai martabat manusia, dan lebih peduli terhadap keberadaan kelompok rentan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, T. (2002). Mata yang Enak Dipandang. Jakarta: Gramedia.
Damono, Sapardi Djoko. (1979). Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Jakarta: Depdikbud.
Faruk. (2012). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Wellek, René & Warren, Austin. (2014). Theory of Literature. New York: Harcourt, Brace & World.
Semi, Atar. (1993). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
Ratna, Nyoman Kutha. (2015). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.